

PENERAPAN METODE BUZZ GROUP DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTsN THAWALIB PARIAMAN

Gina Rizkiana¹, Zulfa Amrina¹, Fazri Zuzano¹,
¹ Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta
E-mail: rizkianagina@gmail.com

Abstract

The process of mathematics learning in class VIII MTsN Thawalib Pariaman inclined in one direction from the teacher to the student. The teacher explains the subject matter, give some example problems and provide training. Student do the exercises individually. In addition, at the time of doing the exercises only partially serious students working on the exercise, some are busy with their own activities. Teachers also give to students the opportunity to ask about the material that has not been understood yet only one or two people are asked, in class discussions were rarely done by the teacher. This result student learning activities are less because of the lack of discussion in the classroom so that the students' mathematics learning is low. To overcome this problem, one attempts to do is to apply the method Buzz Group. From the research data that has been analyzed, showed that an increase in the activity of each meeting, and learning outcome data were analyzed by t-test, the data showed that students' mathematics learning outcomes which apply buzz group method is better than the data of student learning outcomes which apply conventional learning in class VIII MTsN Thawalib Pariaman.

Key Words: methods buzz groups, activities, learning outcomes.

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam duni pendidikan, oleh karena itu matematika merupakan salah satu pelajaran pokok yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Mengingat begitu pentingnya peran matematika, maka peningkatan mutu pendidikan harus terus dibenahi. Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan melakukan berbagai usaha perbaikan dalam sistem pengajaran matematika. Usaha yang dilakukan pemerintah adalah melakukan

penyempurnaan kurikulum, seperti KBK, KTSP. Menurut Hamalik (2013:17) kurikulum adalah “ suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa”.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 13 samapai 16 januari 2014, penulis melihat aktivitas selama proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru, dimana guru menjelaskan pelajaran dengan beberapa contoh soal. Kemudian guru memberikan latihan yang dikerjakan siswa secara individual. selain itu penulis juga melihat hanya sebagian siswa yang serius mengerjakan latihan, sebagian siswa lagi

sibuk dengan aktivitas mereka sendiri seperti bernyanyi dan berjalan-jalan di dalam kelas. Adapun tindakan guru yang dilakukan oleh guru yaitu menegur dan mengawasi siswa yang bersangkutan, sehingga mereka mengerjakan latihan yang diberikan. Pada saat guru mengatakan jam pelajaran akan berakhir, beberapa siswa berjalan ke meja temannya dengan alasan ingin mencocokkan jawaban, padahal mereka hanya melihat dan menyalin punya temannya tanpa berusaha mengerjakan sendiri. Di dalam kelas siswa juga jarang diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan temannya. Akibatnya aktivitas siswa hanya mendengar, mencatat, memperhatikan dan mengerjakan latihan dari guru.

Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan guru bidang studi yang mengajar di kelas VIII MTsN Thawalib Pariaman. Guru tersebut mengemukakan bahwa siswa kurang terlibat aktif dan kurang berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Ketika guru meminta siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, hanya satu atau dua orang saja yang bertanya, selebihnya hanya diam. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengetahui apakah siswa sudah paham atau belum dengan materi yang telah dijelaskan.

Melihat situasi dan kondisi di atas, maka perlu diterapkan suatu metode kerja kelompok di dalam kelas, yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil, yang membahas

latihan dengan batas waktu yang telah ditentukan, kemudian mempresentasikannya dalam kelompok besar, sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu metode kerja kelompok yang melibatkan peran siswa secara aktif di dalam kelas adalah metode *Buzz Group*. Metode *Buzz group* merupakan metode kerja kelompok yang diterapkan guru dalam kelas dimana guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang yang membahas tugas yang diberikan guru dalam waktu yang telah ditentukan.

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan aktivitas belajar siswa kelas VIII MTsN Thawalib Pariaman yang pembelajarannya menerapkan metode *Buzz Group*, dan untuk menguji hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Thawalib Pariaman dengan menerapkan metode *Buzz Group* lebih baik dari hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran konvensional.

proses pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lain, karena keduanya merupakan hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Slameto (2010:2) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Nikson dalam Mulyardi (2002:3) menyatakan bahwa: Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga prinsip atau konsep itu terbangun kembali.

Sudjana (2001:122) kelompok *Buzz* merupakan “pembelajaran diskusi dimana setiap anggota tim bertanggung jawab untuk materi belajar yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan materi tersebut dalam kelompok kecil dan mempresentasikannya dalam kelompok besar dengan menyuruh salah satu dari setiap pelopornya”. *Buzz Group* diadakan di tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran. Dengan demikian masing-masing individu dapat saling memperbaiki pengertian, persepsi, informasi sehingga dapat dihindarkan kekeliruan-kekeliruan.

Metode *Buzz Group* efektif karena tidak memerlukan waktu lama sebagaimana diskusi secara umum. Pembatasan waktu

akan mendorong siswa berdiskusi secara serius dan terarah pada materi yang didiskusikan. Siswa tidak punya kesempatan bermain atau mengerjakan hal-hal lain di luar materi, karena pada saat siswa melaksanakan diskusi guru selalu mendatangi kelompok-kelompok siswa secara bergiliran untuk menyaksikan langsung apakah diskusi siswa terarah pada materi yang telah diberikan. Guru juga dapat memberi penguatan kepada kelompok siswa yang berdiskusi dan mendorong kelompok lain yang belum dapat menyelesaikan masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu, metode *Buzz Group* sangat baik untuk mengaktifkan siswa.

Adapun prosedur pembelajaran metode *Buzz Group* yang dikemukakan oleh Sudjana (2001:123):

- a. Pendidik bersama peserta didik memilih dan menentukan masalah dan bagian-bagiannya yang akan dibahas dan perlu dipecahkan dalam kegiatan belajar.
- b. Pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk membentuk kelompok kecil.
- c. Pendidik membagikan bagian-bagian masalah kepada masing-masing kelompok kecil.
- d. kelompok-kelompok kecil berdiskusi untuk membahas bagian masalah yang telah ditentukan.
- e. Apabila waktu yang telah ditentukan telah selesai, pendidik mengundang kelompok-kelompok kecil untuk berkumpul kembali dalam kelompok besar, kemudian ia mempersilahkan para pelopor dari masing-masing kecil secara bergiliran untuk menyampaikan laporannya kepada kelompok besar.
- f. Pendidik, atau salah seorang peserta didik yang ditunjuk mencatat pokok-pokok laporan yang telah disampaikan.

Selanjutnya para peserta didik diminta untuk menambah, mengurangi, atau mengomentari laporan itu.

- g. Pendidik dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang peserta didik untuk merangkum hasil pembahasan akhir laporan itu.
- h. Pendidik bersama peserta didik dapat mengajukan kemungkinan kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil diskusi dan selanjutnya melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi itu.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Buzz Group* diterapkan pada saat siswa mengerjakan latihan. Langkah-langkah *Buzz Group* yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut: 1) Guru membagi siswa beberapa kelompok yang terdiri atas 3-4 orang perkelompok dan waktu diskusi selama 15 menit; 2) Guru menjelaskan materi pelajaran; 3) Guru memberikan lembar latihan kepada masing-masing kelompok yang berhubungan dengan konsep-konsep yang dijelaskan sebelumnya; 4) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya dengan cara menyelesaikan latihan; 5) Kelompok yang dapat mengerjakan latihan tersebut dengan cepat dan jawabannya benar dapat dikumpulkan langsung dan diberikan nilai tambah; 6) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dimana guru menunjuk dua kelompok setiap pertemuan yang tampil, untuk mempresentasikan hasil diskusinya; 7) Guru meminta salah seorang siswa untuk merangkum hasil yang diperolehnya selama proses belajar mengajar.

Prinsip belajar pada dasarnya adalah melakukan aktivitas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman (2010:95) bahwa “Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. Jadi Proses pembelajaran tidak akan terjadi tanpa adanya aktivitas. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran matematika, aktivitas belajar matematika yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan siswa secara individu atau kelompok untuk menyelesaikan permasalahan matematika.

Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2010:101) mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa secara garis besar dapat dikelompokkan atas 8 kelompok, yaitu:

- a. *Visual Activities*, yaitu membaca, memperhatikan gambar demonstrasi percobaan.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran. Mengeluarkan pendapat, wawancara diskusi.
- c. *Listening Activities*, contohnya mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing Activities*, misalnya menulis cerita, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing Activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- g. *Mental Activities*, contohnya mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan.
- h. *Emosional Activities*, misalnya merasa bosan, bersemangat, tenang atau gugup.

Dari Kedelapan macam-macam aktivitas yang telah dikemukakan di atas,

penulis hanya mengamati tiga aktivitas dalam penelitian ini yaitu *Visual Activities*, *Oral Activities*, dan *Emotional Activities*.

Data aktivitas belajar siswa diperoleh dari lembar observasi yang terdiri dari 4 aspek aktivitas yang diamati dalam penerapan metode *Buzz Group* yaitu: 1) Memperhatikan guru menjelaskan pelajaran; 2) Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan; 3) Melakukan diskusi dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan latihan yang diberikan; 4) Berani untuk mempertahankan pendapat.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Sugiyono (2012:107), menyatakan “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Berdasarkan penelitian di atas maka penelitian ini dilakukan terhadap dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan metode *Buzz Group* pada kelas VIII MTsN Thawalib Pariaman dan pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional. Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Sugiyono (2012:117) menyatakan bahwa: Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII MTsN Thawalib Pariaman tahun ajaran 2014/2015. Sampel bagian dari populasi. Sugiyono (2012:118), menyatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengambilan sampel dilakukan secara acak, cara pengambilan sampel yaitu: 1) Mengumpulkan data nilai ujian akhir semester II matematika siswa kelas VIII MTsN Thawalib Pariaman tahun pelajaran 2013/2014 pada saat kelas VII; 2) Melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors; 3) Melakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Barlett; 4) Melakukan uji Kesamaan rata-rata dengan menggunakan teknik anava satu arah; 5) Menentukan sampel dari populasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika setelah menerapkan metode *Buzz Group*. Tes hasil belajar digunakan untuk menguji apakah hasil belajar matematika siswa yang menerapkan metode *Buzz Group* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional. Analisis data lembar observasi dengan menghitung persentase aktivitas yang

dilakukan siswa dan analisis data tes akhir yang digunakan adalah perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t.

Dari hasil lembar observasi, persentase aktivitas belajar siswa kelas eksperimen pada umumnya mengalami peningkatan setiap pertemuan. Berdasarkan tes hasil belajar, hasil uji normalitas yang dilakukan, diperoleh di kelas eksperimen nilai $L_{hitung} = 0,102$ dan $L_{tabel} = 0,173$ di kelas kontrol $L_{hitung} = 0,0912$ dan $L_{tabel} = 0,1706$, karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dikatakan sampel berdistribusi normal (Terima H_0).

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $F = 1,09$ dan $F_{0,05(24,25)} = 1,96$, karena didapat dari hasil perhitungan $1,09 < 1,96$, maka hipotesis: $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ diterima dengan taraf nyata 0,10. Kesimpulannya adalah data hasil belajar matematika pada kedua kelas sampel memiliki variansi homogen. untuk menguji uji perbedaan rata-rata terlebih dahulu dihitung harga s, dan diperoleh $s = 14,45$ selanjutnya digunakan uji t, dan diperoleh $t = 1,739$.

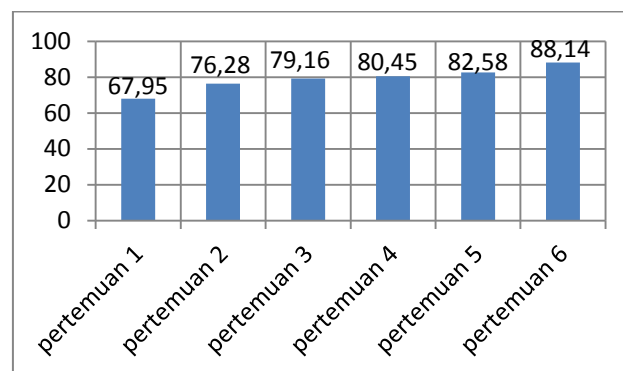
Kriteria pengujian adalah: tolak H_0 jika $t_{hitung} \geq t_{(1-\alpha;dk)}$. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $t_{hitung} = 1,739$ dan $t_{tabel} = 1,676$, sehingga $t_{hitung} > t_{(1-\alpha;dk)}$ sehingga terima $H_1 : \mu_1 < \mu_2$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa

yang pembelajarannya menerapkan metode *Buzz Group* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan selama penerapan metode *Buzz Group*, maka diperoleh data tentang hasil aktivitas siswa selama proses belajar mengajar yang diperoleh melalui lembar observasi. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung observer mendampingi peneliti untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Untuk melihat Kecenderungan peningkatan aktivitas belajar siswa selama penerapan metode *Buzz Group* dapat di lihat pada grafik untuk setiap indikator adalah sebagai berikut:

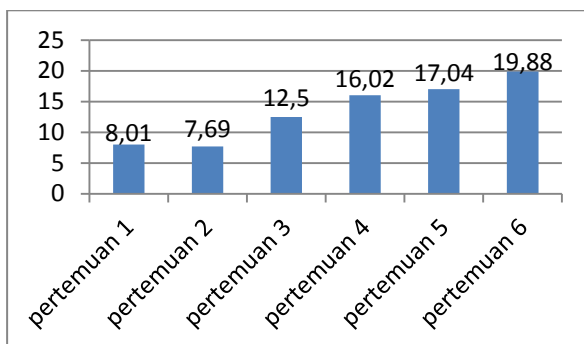
- a. Siswa memperhatikan guru menjelaskan pelajaran



Dari grafik di atas, terlihat bahwa aktivitas siswa memperhatikan guru menjelaskan pelajaran mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam. Hal ini dikarenakan masing-masing siswa dalam kelompoknya

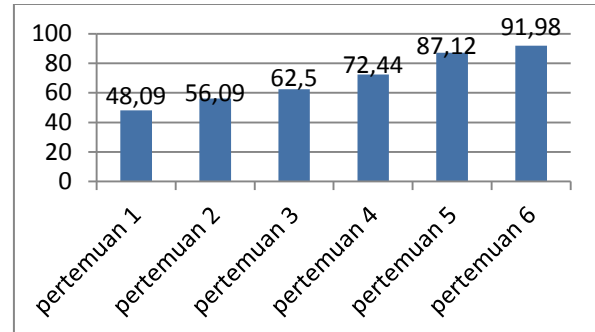
ingin mengerjakan latihan dengan cepat dan jawabannya benar agar mendapatkan nilai tambah. Selain itu siswa juga bertanggung jawab pada akhir proses belajar mengajar untuk merangkum materi yang telah dijelaskan.

b. Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan.



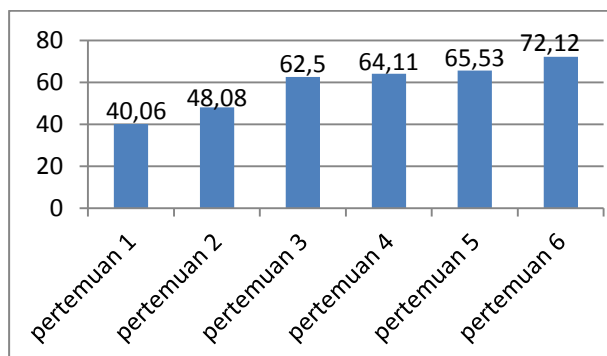
Berdasarkan grafik di atas terlihat dari setiap pertemuan cenderung mengalami peningkatan, akan tetapi pada pertemuan pertama dan kedua aktivitas siswa mengalami sedikit penurunan, hal ini dikarenakan materi pada pertemuan pertama dan kedua tidak terlalu sulit. Masalah yang peneliti jumpai pada aktivitas ini yaitu siswa malu bertanya kepada guru, lalu peneliti menguji siswa dengan sebuah contoh yang mana siswa harus mengerjakan, namun hanya beberapa siswa yang mampu menjawab. Dengan adanya seperti itu, mulailah beberapa siswa bertanya kepada peneliti bagian materi yang mereka tidak mengerti.

c. Melakukan diskusi dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan latihan yang telah diberikan.



Dari grafik di atas bahwa aktivitas siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya cenderung meningkat pada setiap pertemuan. Masalah yang peneliti itemui pada pertemuan pertama siswa banyak yang berpasang-pasangan mengerjakan latihan tersebut, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa belajar secara kelompok. Namun untuk mengatasi hal tersebut, peneliti dengan tegas mengatakan kepada siswa bahwa nanti akan ditunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan merangkum pelajaran pada hari itu. Dengan adanya pengarahan dari peneliti, semua anggota kelompok berdiskusi dengan temannya dalam menyelesaikan latihan dan berusaha mengerti pelajaran pada hari itu serta mempersiapkan diri untuk mempresentasikan hasil tugas kelompoknya dan merangkum pelajaran.

d. Berani untuk mempertahankan pendapat



Dari grafik di atas aktivitas siswa mempertahankan pendapat cenderung meningkat dari setiap pertemuan. Siswa semakin mengerti akan pentingnya jawaban yang mereka dapatkan. Ketika salah satu kelompok mempresentasikan hasil tugasnya, dan tugas mereka salah, beberapa siswa saling menunjuk tangan dan mengemukakan hasil diskusinya, ini merupakan salah satu contoh siswa mempertahankan pendapat, dan begitu juga siswa mempertahankan pendapatnya ketika mengerjakan latihan berkelompok.

Setelah dianalisis dengan mencari nilai rata-rata pada setiap indikator, maka dapat disimpulkan persentase aktivitas belajar siswa pada setiap indikator disetiap pertemuan cenderung mengalami peningkatan. Untuk mengetahui perkembangan aktivitas peneliti tidak menyerahkan sepenuhnya kepada kedua observer, sehingga peneliti bisa mengetahui

perkembangan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar.

Setelah dilakukan analisis data dan uji perbedaan rata-rata terhadap data hasil belajar, maka diperoleh $t_{hitung} \geq t_{(1-\alpha;dk)}$ pada tingkat kepercayaan 95%, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan metode *Buzz Group* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional. Hasil tes akhir dapat di lihat pada tabel 1:

Tabel 1: Data tes akhir kelas sampel

	Jumlah Siswa	x_{mak}	x_{min}	\bar{x}_i	S_i	S_i^2
Eksperimen	25	91	42	72,16	14,85	220,64
Kontrol	26	88	42	65,08	14,21	201,993

Berdasarkan deskripsi dan analisa data yang telah didapatkan, maka terlihat perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang menerapkan metode *Buzz Group* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari hasil belajar kelas kontrol, ini dapat di lihat dari rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen yaitu 72,16 sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu 65,08. Skor tertinggi kelas eksperimen adalah 91 dan

skor terendah adalah 42, sedangkan untuk kelas kontrol skor tertinggi adalah 88 dan skor terendah adalah 42. Pada kelas eksperimen dapat di lihat masih banyaknya siswa yang belum tuntas hasil belajarnya. Hal ini terjadi karena masih banyaknya kekurangan yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran, seperti saat menjelaskan materi peneliti kurang memperhatikan siswa yang ribut, dan sebagian siswa kurang memahami materi yang peneliti jelaskan, sehingga masih banyak nilai siswa di bawah kriteria ketuntasan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian, terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih bersungguh-sungguh dalam belajar, terlihat saat mereka menyelesaikan soal latihan yang diberikan, mempresentasikan hasil diskusi dan merangkum materi pada hari itu. Dengan adanya latihan yang diberikan kepada tiap kelompok dan semua anggota kelompok harus mengerti dengan materi yang dijelaskan, mereka lebih tertib saat melaksanakan diskusi.

Adapun persoalan yang peneliti alami selama penelitian yaitu saat siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, ada sebagian siswa yang tidak terima dikelompokkan sesuai dengan yang peneliti kelompokkan. Mereka hanya mau sekelompok dengan teman dekat saja, sehingga mengakibatkan kelas menjadi ribut, namun untuk mengatasi

masalah tersebut peneliti dibantu oleh guru bidang studi dalam membimbing siswa untuk mau dikelompokkan sesuai dengan pembagian kelompok yang sudah ditetapkan. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru bidang studi mereka menerima pembagian kelompok tersebut, dan suasana kelas kembali tenang lagi. Kendala lainnya pada saat siswa mengerjakan latihan, pada pertemuan pertama siswa kebanyakan bekerja sendiri, karena mereka menganggap kelompok itu tidak penting, namun dengan nasehat dari peneliti mereka mulai untuk bekerja kelompok untuk pertemuan berikutnya.

Untuk pertemuan berikutnya supaya tidak terjadi keributan dan untuk menghemat waktu, maka peneliti meminta siswa untuk duduk dikelompoknya masing-masing sebelum peneliti menjelaskan pelajaran. Dan saat peneliti memberikan latihan barulah siswa duduk berhadapan dengan kelompoknya untuk menyelesaikan latihan dengan diskusi.

Alokasi waktu pembelajaran matematika di tempat peneliti lakukan penelitian ada yang satu persatuan 3 jam dan ada yang 2 jam. Pada saat pertemuan yang 3 jam pelaksanaan penerapan metode *Buzz Group* hampir berjalan baik, karena waktunya lebih lama. Namun pada saat pertemuan yang 2 jam tahap-tahap pelaksanaan penerapan metode *Buzz Group* kurang terlaksana dengan baik. Adapun

Kelemahan metode *Buzz Group* yang peneliti temui saat penelitian adalah pada langkah keenam yaitu masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dimana peneliti menunjuk dua kelompok setiap pertemuan yang tampil untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Hal ini disebabkan karena waktu tidak mencukupi.

Meskipun dalam Pelaksanaannya penelitian ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang peneliti lakukan, tetapi secara umum pembelajaran dengan menerapkan metode *Buzz Group* sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat dibuat menerapkan metode *Buzz Group* disetiap pertemuan siswa kelas VIII MTsN Thawalib Pariaman cenderung mengalami peningkatan dan hasil belajar yang pembelajarannya menerapkan metode *Buzz Group* lebih baik dari hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran konvensional pada kelas VIII MTsN Thawalib Pariaman. Peneliti menyarankan, bagi peneliti yang ingin menerapkan metode *Buzz Group* selanjutnya, diharapkan dapat memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang ada.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muliyardi. 2002. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: FMIPA UNP.
- Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Djudju. 2001. *Metode Statistika dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono.(2012). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*(15th ed.). Bandung: Alfabeta